

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN *E-LIBRARY* SEBAGAI UPAYA *LITERACY CULTURE PROTECTION* PESERTA DIDIK DI ERA PANDEMI COVID 19

Regita Wahyu Imansari  
Muhammad Syahidul Haq

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
Email: [Regita.18069@mhs.unesa.ac.id](mailto:Regita.18069@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan bagaimana mengelola perpustakaan sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi budaya literasi peserta didik. Oleh sebab itu diperlukan sebuah transformasi dari perpustakaan konvensional menuju perpustakaan elektronik untuk membuat budaya literasi peserta didik meningkat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara mereview dari berbagai sumber ilmiah yang dipublikasikan melalui internet. Data-data ilmiah yang dikumpulkan penulis terdiri dari 20 jurnal nasional dan 20 jurnal internasional yang telah ditelaah terkait relevansinya dengan topik yang diangkat penulis, yakni implementasi manajemen *e-library* sebagai upaya *literacy culture protection* peserta didik di tengah pandemi covid-19. Hasil telaah penulis pada penelitian menunjukkan dengan adanya implementasi manajemen *e-library* yang optimal dapat meningkatkan budaya literasi dari peserta didik karena kemudahan akses pelayanan yang diberikan, kemudian manajemen *e-library* sangat penting untuk di jalankan dengan sebaik-baiknya, karena tanpa manajemen *e-library* yang baik maka layanan yang diberikan akan tidak menjadi optimal dalam melayani pengunjung. Terakhir manajemen *e-library* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta evaluasi yang berdampak baik dalam melindungi prinsip-prinsip literasi sebagai bentuk upaya melindungi budaya literasi.

**Kata Kunci:** Manajemen, Perpustakaan Elektronik, Budaya Literasi

## Abstract

*The purpose of this research is to describe how to manage the library as an effort to maintain and protect the literacy culture of students. Therefore we need a transformation from a conventional library to an electronic library to make the literacy culture of students increase. This study uses a literature study method where data collection is done by reviewing various scientific sources published via the internet. The scientific data collected by the author consists of 20 national journals and 20 international journals that have been studied in relation to their relevance to the topic raised by the author, namely the implementation of e-library management as an effort to protect students' literacy culture in the midst of the COVID-19 pandemic. The results of the study indicate that the implementation of optimal e-library management can increase the literacy culture of students because of the ease of access to services provided. E-library management is very important to run as well as possible, because without good e-library management, the services provided will not be optimal in serving visitors. Finally, e-library management includes planning, organizing, implementing, controlling, and evaluating which has a good impact on protecting literacy principles as a form of efforts to protect literacy culture.*

**Keywords:** Management, E-library, Literation Culture

## PENDAHULUAN

Fenomena dalam 2 tahun terakhir, dunia digemparkan oleh adanya penyakit menular baru yakni virus corona atau disebut covid-19 yang disebabkan oleh virus SAR-CoV-2. Dikutip dari Journal Of Advanced Research, Asal-usul Covid-19 yakni dari kota Wuhan, China. Covid-19 ini dapat menyebar melalui kontak fisik atau non fisik serta pada benda mati yang sebelumnya telah terkontaminasi virus dari penderita. Covid-19

menyerang dan kemudian menginfeksi pada bagian pernafasan seperti mulut dan hidung. Virus ini sangat rentan menyerang manusia dengan imun dan kekebalan tubuh yang rendah atau daya tahan tubuh yang sedang menurun. *World Health Organization* (WHO) menetapkan covid-19 sebagai pandemi global sejak 11 Maret 2020. Pandemi global merupakan situasi krisis yang dialami oleh banyak negara yang menitik beratkan pada geografis atau tingkat penyebarannya.

Virus Covid-19 pun pertama kali terdeteksi di Negara Indonesia pada awal tahun 2020, yakni tepat pada tanggal 2 Maret 2020 yang diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo mengenai pasien pertama yang terkonfirmasi positif Covid-19. Demi upaya memutus rantai penyebaran covid-19 pemerintah pun meluncurkan kebijakan *lock down* untuk menutup akses keluar masuk, selain itu pemerintah juga membatasi kegiatan masyarakat diluar rumah melalui upaya *social distancing*. Bahkan segala aktivitas dan fasilitas publik pun di non- operasionalkan untuk sementara waktu oleh pemerintah demi mencegah timbulnya klaster baru. Covid-19 sendiri tidak hanya berdampak pada lingkup kesehatan saja, akan tetapi juga berimbas pada sektor pendidikan. Cepatnya penyebaran covid-19 ini menekan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru terhadap sektor pendidikan sebagai upaya penanganan darurat. Upaya ini dilakukan untuk memutus dan mencegah rantai penyebaran covid- 19 dengan mengalihkan pembelajaran tatap muka semua jenjang pendidikan menjadi pembelajaran jarak jauh atau *daring* yang menyebabkan minimnya akses fasilitas pendidikan dibandingkan saat pembelajaran tatap muka karena hanya terbatas melalui media laptop/smartphone.

Selain perubahan pada metode pembelajaran, hal yang sama dirasakan oleh layanan khusus pendidikan yang juga mengalami diskursus dan mengakibatkan menurunnya kualitas layanan. Layanan khusus secara umum dapat diartikan sebagai bidang yang diciptakan untuk memenuhi atau memberi pelayanan secara khusus yang terfokus pada suatu unit. Sedangkan dalam dunia pendidikan layanan khusus merupakan sebuah fasilitas yang memiliki tujuan untuk memenuhi atau menyediakan kebutuhan baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Manajemen Layanan khusus termasuk kedalam substansi Manajemen Pendidikan, sehingga dalam dunia pendidikan layanan khusus di *design* secara khusus dengan harapan dapat menunjang dan mendukung keberhasilan proses kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu layanan khusus dalam dunia pendidikan yakni perpustakaan.

Eksistensi perpustakaan dalam ranah pendidikan tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk menyimpan bahan-bahan pustaka, lebih luas dari itu yakni melainkan sebagai sarana dalam membantu peserta didik untuk mendapatkan referensi dalam meningkatkan dan memperluas wawasan serta pengetahuan. Perpustakaan merupakan bagian integral yang telah menjadi komponen utama dalam dunia pendidikan dan dijadikan sebagai penunjang kelancaran penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar. Kualitas pelayanan pun menjadi ujung

tombak dalam dunia perpustakaan. Namun adanya pandemi ini memberikan dampak yang kurang baik pada perpustakaan sehingga mengalami degresi kualitas dalam pelayanannya. Manajemen perpustakaan dibutuhkan dalam mengelola perpustakaan dengan baik. Melalui adanya manajemen perpustakaan yang sesuai, maka seluruh kegiatan akan selaras dengan upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga seluruh elemen sebagai inti dari organisasi tersebut dapat dikelola secara terorganisir dan terstruktur.

Pentingnya berpegangan pada prinsip manajemen dalam mengelola perpustakaan ini memberikan dampak yang baik untuk menciptakan pelayanan perpustakaan yang profesional. Namun akibat adanya pandemi maka dilakukan pembatasan layanan perpustakaan sebagai upaya untuk memutus penyebaran covid-19 karena ditakutkan akan menimbulkan kerumunan serta menjadi sumber penyebaran melalui buku-buku atau benda lainnya yang telah terkontaminasi covid-19. Hal ini juga mengharuskan adanya pembaharuan dan transformasi mengenai perpustakaan konvensional menuju digitalisasi. Menurut Widayanti (2020) dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi ini memudahkan segala bentuk informasi bisa diakses tidak terkecuali sumber-sumber informasi dari perpustakaan. Menurut Mulyadi (2016) mendefinisikan digitalisasi perpustakaan ialah sebuah sistem yang menyajikan layanan untuk mengakses berbagai macam informasi dari berbagai sumber bacaan atau literatur yang dapat dijangkau secara online. Perpustakaan digital sendiri juga sering disebut sebagai e-library.

Menurut Widayanti (2020) menjelaskan bahwa pentingnya menciptakan dan mengembangkan perpustakaan konvensional menuju perpustakaan digital ialah karena perpustakaan konvensional mempunyai banyak kelemahan dalam pelayanannya, banyak terdapat keterbatasan pinjam-meminjam sumber bacaan untuk pengunjung karena harus bergantian dan antri dalam mengakses, sehingga banyak yang harus mengantri meskipun pengunjung sangat membutuhkannya. Dalam hal pencarian dan perawatan juga membutuhkan biaya dan tenaga yang lebih, hal tersebut dianggap sudah tidak efektif dan efisien lagi di era yang serba digital seperti saat ini.

Perpustakaan digital atau e-library tidak lagi asing lagi di Indonesia. E-library atau electronic library ini pertama kali dikeluarkan sebagai rancangan National Digital Library pada tahun 1994 oleh library of congress di Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia sendiri, perpustakaan digital yang dikembangkan pertama kali adalah Indonesia Digital Library Networking (IDLN). E-library merupakan perpustakaan berbasis digital yang

memiliki ragam layanan meliputi koleksi bacaan serta obyek informasi yang dapat diakses melalui smartphone/laptop (Mulyadi, 2016). Secara umum perpustakaan digital adalah suatu sistem informasi manajemen yang memanfaatkan teknologi informasi dengan dilengkapi koleksi bacaan berupa jurnal, *e-book*, video pembelajaran dan koleksi lainnya berbentuk digital. Seiring dengan perkembangan zaman perpustakaan digital ini dikembangkan sebagai salah satu bentuk inovasi yang menawarkan keefektifan serta keefisienan dalam pembelajaran jarak jauh. *E-library* sendiri kini memegang peranan penting sebagai media literatur masyarakat dan peserta didik terutama di masa pandemi ini, Karena keterbatasan dalam melakukan kunjungan secara offline peserta didik hanya dapat mengakses buku bacaan melalui perpustakaan digital yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan itu sendiri.

Urgensi dari inovasi layanan perpustakaan ini dilandasi fakta bahwa literasi termasuk aspek penting yang perlu di tegaskan, mengingat minat baca di Indonesia masih terbilang rendah dibandingkan Negara ASEAN lainnya, hal tersebut dibuktikan dalam Perpustakaan Kementerian Dalam Negeri berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh *Program For International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 bahwa dalam penelitian di 70 negara, tingkat literasi Indonesia berada pada peringkat ke 62. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa budaya literasi di Indonesia berada pada peringkat dengan urutan 8 dari bawah, sama halnya seperti pernyataan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2012 bahwa minat baca di Negara Indonesia hanya sebesar 0,001% dibandingkan negara ASEAN lainnya yang artinya budaya literasi di Negara Indonesia berada dalam peringkat yang sangat memprihatinkan karena dalam perbandingan antara 1000 orang penduduk Indonesia hanya satu yang membudayakan literasi dan memiliki minat baca yang tinggi, dan selebihnya memerlukan pembinaan terhadap minat baca.

Menyediakan perpustakaan digital (*e-library*) sudah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai fasilitator serta menjadi pendorong untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan literasi merupakan suatu factor pendukung yang dibutuhkan saat masa pandemi ini. Oleh sebab itu pentingnya manajemen juga tidak bisa dilepaskan dalam mengatur segala bentuk mekanisme pelayanan *e-library*, pengelolaan layanan memungkinkan penulis untuk terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung.

yang baik membutuhkan sebuah manajemen yang baik pula. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2015) manajemen ialah proses-proses yang berlandaskan tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran yang telah di tentukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

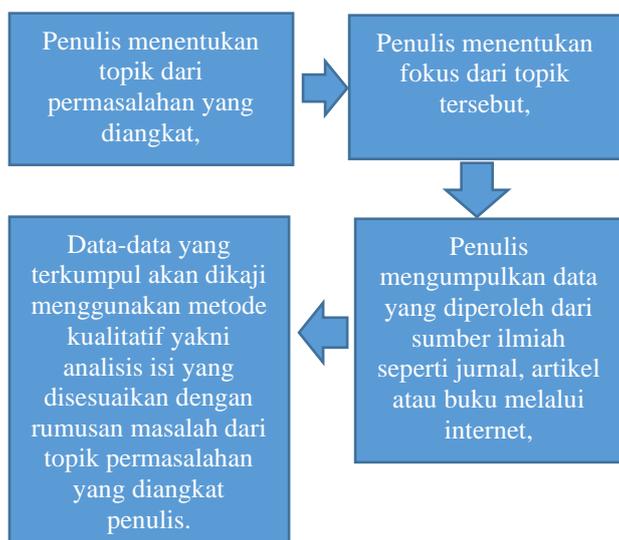
Menurut Hikmawati dan Munastiwi (2018) manajemen perpustakaan adalah suatu pengelolaan yang dilakukan pada perpustakaan yang memegang prinsip-prinsip manajemen yang dilaksanakan oleh seorang pustakawan atau seorang staf penjaga perpustakaan dan tetap diawasi oleh lembaga yang mempunyai wewenang. Manajemen pengelolaan layanan perpustakaan digital atau *e-library* sangat dibutuhkan dalam hal mengarahkan perpustakaan digital agar dapat menjadi sebuah layanan yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya, karena hal tersebutlah diharapkan mempermudah peserta didik atau masyarakat mencari sumber informasi bacaan untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan yang nantinya diharapkan juga dapat membantu menaikkan minat baca mereka karena akses kemudahan yang diberikan tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang mengapa tulisan ini lahir. Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan bagaimana mengelola perpustakaan sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi budaya literasi peserta didik. Oleh sebab itu dirumuskan judul penelitian “Implementasi Manajemen *E-Library* sebagai upaya *literacy culture protection* peserta didik ditengah pandemi covid-19”.

## **METODE**

Dalam penulisan artikel ilmiah ini pengumpulan referensi dan data dari sumber ilmiah menggunakan kajian literatur atau studi kepustakaan. Menurut (Zed, 2004) Studi Kepustakaan merupakan desain penelitian yang melakukan riset melalui pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, riset pustaka ini sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan langsung dengan metode pengumpulan data pustaka, yakni meliputi membaca, mencatat serta mengolah dan mengkaji bahan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2018) studi kepustakaan memiliki hubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti karena hal tersebut tidak terlepas dari kajian-kajian ilmiah. Latar belakang dari penggunaan metode ini yakni dalam masa pandemi yang tidak

Melalui kajian literatur ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mereview dari berbagai

sumber ilmiah yang dipublikasikan melalui internet. Data-data ilmiah yang dikumpulkan penulis terdiri dari 20 jurnal nasional dan 20 jurnal internasional yang telah ditelaah terkait relevansinya dengan topik yang diangkat penulis, yakni implementasi manajemen *e-library* sebagai upaya *literacy culture protection* peserta didik di tengah pandemi covid-19. Tahapan dalam melakukan studi literatur yaitu :



**Gambar 1. Tahapan Alur Studi Literatur**

Analisis isi ini dilakukan untuk menganalisa data dengan cara mendalami karya tulis maupun media yang tercetak, setelah melakukan analisis data kemudian hasil dari kajian literatur dijabarkan dalam pembahasan dan kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari artikel ilmiah ini diperoleh dengan melakukan analisis dan telah pada tiap isi buku, artikel atau jurnal yang memiliki relevansi dengan topik yang dipilih. Pembahasan ini mengenai implementasi manajemen *e-library* sebagai upaya *literacy culture protection* peserta didik di tengah pandemi covid-19. Dengan menganalisis dan menelaah buku, jurnal dan artikel ilmiah ini dapat menambah referensi serta wawasan yang berkaitan dengan topik yang dibahas penulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2021) menjelaskan bahwa adanya pandemi covid-19 ini maka peran perpustakaan sangat dibutuhkan karena memiliki informasi yang bersumber dan koleksi sebanyak 2.448 yang terdiri dari *e-book* fiksi dan non fiksi. Selain itu terdapat fitur katalog perpustakaan, fitur pencarian, halaman detail buku, peminjaman, dan

memberikan fakta dengan jelas serta dapat dipertanggungjawabkan validitasnya . Di UPN Veteran Jawa Timurtelah menyediakan layanan perpustakaan berbasis digital (*e-library*) dengan maksud mempermudah akses dalam mencari kebutuhan literasi seperti e-journal ataupun repository yang berisikan kumpulan hasil karya ilmiah maupun penelitian dosen dan mahasiswa secara online. Selain itu laman web pelayanan *e-library* dapat diakses dalam waktu 24 jam tanpa batas sehingga memberikan ke-efektifan dan ke-efisienan bagi mahasiswa ataupun tendik dalam perihal pengaksesan. Namun *e-library* yang dimiliki oleh UPN Veteran Jawa Timur belum sepenuhnya memadai karena masih terbilang baru, akan tetapi pihak UPN Veteran Jawa Timur terus melakukan inovasi serta upgrading demi peningkatan kualitas layanan perpustakaan digital sehingga dapat memfasilitasi dan mewadahi budaya literasi yang ada di UPN Veteran Jawa Timur.

Kemudian menurut penelitian (Hasibuan, 2020) menjelaskan bahwa budaya literasi digital yang di implementasikan pada SMA Panca Budi Medan, menjadikan sekolah sebagai pemegang peranan penting dalam membudayakan literasi. Hal tersebut dapat ditinjau dari hasil pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi milenial, dengan dibekali fasilitas dan sumber daya yang memadai yang disediakan oleh sekolah sehingga menciptakan peserta didik dengan karakter terbuka, ekspresif, eksploratif, merasa tertantang untuk mencoba hal-hal baru dan memiliki toleransi tinggi terhadap keberagaman. Selain itu dengan membudayakan literasi peserta didik mampu menjadi lebih kreatif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu berpikir kritis dan memiliki sudut pandang dan pemikiran terbuka. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Alfaris, 2021) menjelaskan bahwa dengan adanya pandemi covid- 19 yang mempengaruhi layanan perpustakaan, maka Perpustakaan Umum Kota Cimahi melakukan transformasi dengan memaksimalkan aplikasi *e-library* dan website resmi Dinas Komunikasi Informasi Arsip Perpustakaan (DISKOMINFOARPUS) Kota Cimahi yang diluncurkan sejak akhir tahun 2018. Dengan membatasi pelayanan secara offline, Tanpa mengurangi esensinya sebagai sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan, Perpustakaan Umum Kota Cimahi memanfaatkan staff perpustakaan untuk memaksimalkan pelayanan secara online yakni melalui aplikasi *e-library* dan website resmi. Perpustakaan Umum Kota Cimahi menyediakan kajian literatur melalui aplikasi *e-library* yang dilengkapi dengan

halaman baca. Untuk website resminya berisikan tentang informasi mengenai perpustakaan umum kota cimahi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Akviandah

& Sariyatun, 2020) dilatarbelakangi oleh fenomena pandemi covid-19, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya keberadaan *e-library* sebagai sarana sumber belajar dalam lingkup pembelajaran IPS secara daring. *E-library* dirasa memiliki fasilitas yang menyediakan berbagai informasi yang dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Selain itu dinilai mampu meningkatkan prestasi, kemampuan berpikir kritis, karakter dan keterampilan peserta didik melalui kemampuan literasi dan komunikasi yang dilakukan dalam literasi digital melalui *e-library*.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Khairuzzaman, 2019) di SMK Negeri 1 Tebas menyimpulkan bahwa *e-library* merupakan perpustakaan online yang dapat dioperasikan melalui jaringan internet atau *net working*. Melalui aplikasi *e-library* dirasa mampu memberi kemudahan serta keakuratan dalam suatu pelayanan perpustakaan dalam meningkatkan pendidikan berbasis online. Terutama pada pustakawan, pelatihan *e-library* yang didapat memberikan kemudahan untuk pustakawan dalam mengelola perpustakaan secara digital. Selain itu peserta didik juga dapat mengakses *e-library* dengan mudah dan dirasa mampu membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan literasinya.

Selanjutnya menurut penelitian (Fitriana & Rusni, 2020) menjelaskan bahwa seiring perkembangan revolusi teknologi yang memiliki banyak dampak pada pola hidup manusia baik dari segi positif maupun negatif menjadikan budaya literasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan serta menyiapkan sumber daya manusia sebagai output bangsa yang berkualitas. Mengembangkan budaya literasi menjadi sebuah tantangan di era globalisasi, bukan hanya bagi pemerintah dan masyarakat namun juga bagi peserta didik yang menjadi cikal bakal penerus bangsa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2021) menjelaskan bahwa layanan perpustakaan melakukan adaptasi karena adanya pandemi covid-19 dengan bertransformasi dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital (*e-library*) yang menjadikan *new habit* pada perpustakaan di masa pandemi. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pentingnya mengadakan perpustakaan digital (*e-library*), selain teknologi yang kian memumpuni, perpustakaan digital (*e-library*) juga memiliki tingkat keefektifan dan keefisienan dalam sebuah pelayanannya terlebih di masa pandemi seperti saat ini. Melalui penerapan kebiasaan kestabilan literasi mahasiswanya serta sebagai bentuk pengoptimalan website resmi perpustakaan sebagai sumber referensi, rujukan bacaan dan informasi yang sangat diperlukan mahasiswa dalam pembelajaran daring.

baru (*new habit*) perpustakaan digital memiliki peluang untuk melakukan upgrade dalam layanan digital yang semua informasinya dapat diakses melalui website atau aplikasi, dengan begitu mahasiswa dan tenaga pendidik tidak akan kehilangan esensi dari perpustakaan itu sendiri sebagai media literatur dalam menjaga budaya literasi di masa pandemi.

Berdasarkan (Mahdi et al., 2021) menjelaskan bahwa pembuatan aplikasi *e-library* berbasis web di SMP Negeri 1 Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara memberikan respon positif karena terdapat peningkatan pada fasilitas pelayanan pendidikan. Tidak hanya itu adanya *e-library* tersebut mempermudah proses manajemen data buku di SMP Negeri 1 Halmahera Barat. Kemudian menurut (Irhandyaningsih et al., 2021) bahwa adanya perpustakaan digital atau *e-library* dimasa pandemi covid-19 ini terjadi peningkatan peminat perpustakaan flamboyan pemalang di SMA 1 Pemalang. Hal tersebut didukung oleh keunggulan dari *e-library* yang dianggap memberikan keefektifan serta keefisienan untuk diakses oleh pengguna dimanapun dan kapanpun. Selain itu *e-library* dinilai dapat menunjang operasional serta sistem yang cocok diimplementasikan di era digital 4.0 ini. Melalui identifikasi permasalahan yang ada dilapangan termasuk dalam masih rendahnya minat baca para peserta didik yang mempengaruhi budaya literasi dan terbatasnya fasilitas perpustakaan berbasis digital ini maka dilakukannya peningkatan manajemen perpustakaan berbasis digital dalam upaya menciptakan sinergi dan meningkatkan manfaat perpustakaan yang memiliki *basic* sebagai sumber belajar baik tenaga pendidik, peserta didik maupun masyarakat di sekitar SMA 1 Pemalang.

Berdasarkan penelitian (Iqbal et al., 2021) menjelaskan bahwa melalui penerapan beberapa kebijakan dalam layanan dimasa pandemi ini Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia (UTI) mengalami transformasi yang semula konvensional kini berbasis online. Penelitian menggunakan metode kualitatif ini ditemukan bahwa Universitas Teknokrat Indonesia (UTI) tidak mengalami kesulitan dalam mengakses koleksi bacaan serta menikmati layanan perpustakaan secara digital. Transformasi yang dialami oleh Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia (UTI) justru menjadi solusi terbaik, selain untuk mencegah penyebaran rantai covid-19, perpustakaan digital atau *e-library* dapat dimanfaatkan guna menjaga

Kemudian dalam penelitian (Kurnianingsih et al., 2021) menjelaskan bahwa menjaga budaya literasi bukan hanya kewajiban peserta didik dan tenaga pendidik akan tetapi seluruh masyarakat. Perpustakaan di desa Ciseeng

yang belum optimal dalam menjawab kebutuhan informasi dan sumber bacaan bagi desa menjadi salah satu faktor kurangnya kesadaran berliterasi di desa Ciseeng, maka dari itu melalui kegiatan program literasi berbasis inklusi sosial dapat merevitalisasi fungsi perpustakaan di desa Ciseeng sehingga meningkatkan pengetahuan peserta didik dan ibu-ibu PKK dalam mengidentifikasi serta menelusuri sumber-sumber dan meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi informasi digital. Melalui program tersebut maka dapat menumbuhkan upaya menjaga budaya literasi di kalangan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan penelitian (Amalia & Suwanto, 2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari pemanfaatan layanan *electronic libraray (e-library)* dalam peningkatan kemampuan literasi mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Melalui fasilitas yang ditawarkan berupa kemudahan akses serta koleksi bacaan *e-library* yang tersedia mampu menarik pembaca sebagai upaya menjaga budaya literasi dengan mengunjungi *e-library* selama 1-2 jam dalam sehari.

Selanjutnya menurut (Setyowati et al., 2021) mendefinisikan bahwasanya perpustakaan memiliki sifat edukasi yang memegang peranan penting dalam meningkatkan intelektualitas manusia. Fenomena buta aksara dan rendahnya minat baca di Indonesia melandasi urgensi dari budaya literasi itu sendiri. Pentingnya peran perpustakaan sebagai media pembaharu dalam memberi arahan dalam kegiatan ilmiah sekaligus kecakapan mengolah informasi ini dibuktikan dengan munculnya dampak positif berupa meningkatnya literasi informasi mahasiswa Prodi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang setelah adanya perpustakaan online (*e-library*) di masa pandemi covid-19. Melalui kemudahan akses informasi yang didapatkan oleh sejumlah 87,1% responden maka hal tersebut dirasa menunjukkan bahwa *e-library* menjadi salah satu opsi yang berperan penting dalam menjaga budaya literasi.

Kemudian menurut (Hidayat, 2021) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman digital ini memberikan kemudahan serta peluang yang sangat besar dalam meningkatkan budaya literasi. Pengaruh baik yang dihasilkan melalui literasi yaitu meningkatkan intelektual dan kecakapan masyarakat Indonesia dalam bernalar dan berpikir kritis sebagai generasi penerus bangsa yang harus mampu mengupgrade kapasitas diri secara mandiri. Penguatan budaya literasi melalui *e-library* dalam Jawa Barat ini menyediakan ribuan judul e-book dan memberikan kemudahan akses karena dapat diunduh melalui *playstore/appstore*. Inovasi tersebut digagas untuk menarik minat baca peserta didik serta menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam menjaga budaya literasi.

*smartphone* dilakukan sebagai bentuk upaya dalam pembrantasan buta aksara dan meningkatkan keasastraan dalam kesiapan menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan penelitian (Mahardhani, 2021) yang dilakukan di Perpustakaan SDN Jatimulyo 02 Malang yang belum menerapkan *e-library*, ditemukan bahwa adanya aktualisasi perpustakaan digital (*e-library*) menggunakan sumber terbuka dan gratis melalui aplikasi web *Senayan Library Management System (SLiMS)* memberikan dampak positif baik bagi pustakawan maupun penggunanya. Selain dari segi pengelolaannya yang dapat di atur sedemikian rupa, dari segi fitur penggunaannya juga mudah dipahami dan mudah diakses sehingga lebih efektif dan efisien. Melalui aplikasi web tersebut peneliti berharap dapat meningkatkan sertamenguatkan budaya literasi di SDN Jatimulyo 02 Malang.

Kemudian menurut (Ariyani & Wirawan, 2017) menjelaskan bahwa baik perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital (*e-library*) memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Perpustakaan umum di Bali memiliki beberapa program unggulan yang sengaja di buat untuk disosialisasikan kepada masyarakat di Bali seperti perpustakaan keliling, *story telling*, dan pustaka langkah. Upaya tersebut sebagai langkah dalam meningkatkan serta menguatkan budaya literasi masyarakat di Bali.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Sari & Sabardila, 2021) menyimpulkan bahwa adanya perpustakaan digital (*e-library*) berbasis *Platform* yakni iKlaten memberikan dampak positif dan dinilai memiliki efisiensi oleh pengguna yaitu masyarakat Klaten. *Platform* iKlaten telah melalui uji coba dan terus melakukan evaluasi serta inovasi pembaruan terhadap kemudahan akses untuk masyarakat Klaten. *Platform* iKlaten memiliki fitur yang sederhana namun menarik serta sejumlah koleksi *e-book* dan *e-pustaka* yang dapat di baca masyarakat di waktu senggang. Jika hal tersebut dilakukan secara konsisten maka dinilai mampu meningkatkan budaya literasi masyarakat Klaten.

Menurut penelitian (Setiadi, 2022) mendefinisikan bahwa optimalisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi covid-19 membutuhkan inovasi yang sesuai. Melalui penerapan perpustakaan digital berbasis aplikasi Candil (*Maca Dina Digital Library*) milik perpustakaan resmi Pemerintah Provinsi

Kemudian menurut (Gasimova, 2017) menjelaskan bahwa manfaat adanya *e-library* dinilai lebih menguntungkan secara finansial karena tidak perlu berlangganan majalah atau berita secara tradisional, selain itu *e-library* memiliki tingkat akses yang lebih efektif dan efisien dibandingkan perpustakaan

konvensional. Dengan memanfaatkan perkembangan zaman, sudah seharusnya manajemen *e-library* terus memberikan inovasi dalam pelayanannya dengan tujuan mempermudah penggunaannya sembari meningkatkan esensi dari perpustakaan itu sendiri.

Selanjutnya menurut (Ekong & Ekong, 2018) menjelaskan bahwa di Institusi Perguruan Tinggi di Negara Akwa Ibom terdapat pengaruh antara keterampilan literasi informasi terhadap penggunaan sumber daya perpustakaan elektronik (*e-library*) dalam memenuhi kebutuhan akademis peserta didik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan serta keterampilan *softskill* peserta didik, kemudian kurangnya kesadaran peserta didik untuk melakukan literasi mandiri yang mana telah menjadi komponen terpenting dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Berdasarkan penelitian (Marin & Bocoş, 2021) menjelaskan bahwa perlu adanya strategi untuk meningkatkan minat baca pada anak. Salah satunya melalui manajemen *e-library* dalam upaya peningkatan literasi dengan menambahkan kegiatan membaca dalam jurnal harian peserta didik dinilai termasuk dalam hal yang efektif untuk menjaga budaya literasi mulai dari dini. Adanya kebiasaan mengunjungi perpustakaan sekolah, membuat rangkuman dari hasil materi disekolah, serta membaca buku favorit dapat menjadi kegiatan pendukung dalam meningkatkan literasi.

Kemudian berdasarkan (Mehta & Wang, 2020) menjelaskan bahwa adanya pandemi covid-19 yang melanda membuat perpustakaan konvensional bertransformasi menjadi perpustakaan digital (*e-library*). Penelitian yang dilakukan di *Maxwell Library* ini bertujuan untuk menyadarkan perpustakaan di Universitas lain terhadap pentingnya memberikan pelayanan secara digital bukan hanya saat pandemi akan tetapi dalam menghadapi era serba digital ini baik kepada tenaga pendidik maupun peserta didik. Melalui penyediaan *e-book* gratis, karya ilmiah berbentuk digital, referensi dan sumber lainnya serta materi OER (*open educational resource*).

Adapun menurut (Tamaro, 2020) yang menjabarkan mengenai perpustakaan di Italia yang terdampak covid-19, adanya fenomena tersebut mendorong perubahan pada layanan perpustakaan kepada masyarakat. Hal tersebut dilandasi oleh perpustakaan di Indonesia perlu memiliki inovasi layanan yang mendukung pembatasan masyarakat skala besar. Inovasi layanan dinilai penting untuk pengguna serta pustakawan, dengan adanya inovasi layanan perpustakaan digital (*e-library*) dapat menekan penyebaran Covid-19 serta mendukung upaya pemerintah dalam pembatasan masyarakat berskala

pengambilan sampel data yang dilakukan kepada kurang lebih 70 pustakawan dengan hasil bahwa perpustakaan telah menawarkan jasa layanan online saat seluruh fasilitas ditutup karena pandemi. Melalui strategi digital dalam melakukan inovasi layanan perpustakaan secara online maka dirasa lebih efektif untuk menyuapi kebutuhan masyarakat dalam berliterasi atau menemukan referensi studinya.

Berdasarkan penelitian (Rafiq et al., 2021) membahas tentang perpustakaan universitas selama pandemi covid-19 yang melakukan eksplorasi dalam polalayanan, strategi serta inovasi yang tepat dalam mempertahankan esensi dari perpustakaan konvensional yang di non-aktifkan selama pandemi. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa adanya kesenjangan digital yang dilatarbelakangi karena kurangnya keterampilan literasi serta inovasi pelayanan menjadi hambatan utama dalam transisi dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital (*e-library*).

Selanjutnya berdasarkan penelitian (Acheampong & Agyemang, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi mobile (*m-techs*) memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penyampaian layanan perpustakaan digital dengan pembelajaran daring di Ghana, Afrika Barat. Melalui kuesioner secara online yang dibagikan kepada 382 peserta didik dan 118 pustakawan yang terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri di Ghana. Dari 500, sebanyak 453 memberikan tanggapan positif terhadap adanya perpustakaan berbasis digital atau dinamakan *m-techs*. Dari hasil survei tersebut maka mendukung pelayanan perpustakaan secara digital dalam pembelajaran daring. Selain itu pentingnya memberikan pelatihan kepada pustakawan dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan teknologi juga dipandang sebagai komponen terpenting dalam pelaksanaan perpustakaan digital.

Kemudian berdasarkan penelitian (Arshad & covid-19 ini. Melalui penelitian yang dilakukan di *Libraries of Indian Institutes of technology* memastikan bahwa perpustakaan fisik dapat bertransformasi dan beralih secepat mungkin pada platform digital atau perpustakaan digital (*e-library*) dalam menyediakan layanan jarak jauh atau online yang memadai untuk penggunaannya.

Selanjutnya berdasarkan (Winata et al., 2020) menyimpulkan dalam menghadapi era new normal,

besar. Namun hambatan utama yang dialami dalam layanan perpustakaan digital (*e-library*) adalah jaringan internet yang tidak merata. Maka perlunya pertimbangan khusus dalam menyelenggarakan layanan perpustakaan digital (*e-library*).

Adapun menurut (Peruginelli et al., 2021) yang menjelaskan mengenai hasil temuan dari inisiatif

penyediaan informasi hukum pada peran perpustakaan digital (*e-library*) yang paling mendasar yakni menciptakan, mengelola serta berbagi layanan untuk mendukung serta memastikan kemudahan akses dalam penelusuran informasi hukum. Dalam studi kasus ini peneliti memberikan usulan bahwa perpustakaan digital (*e-library*) perlu memberikan panduan praktis berbentuk digital agar mudah diakses oleh penggunaanya berupa kumpulan sumber otoritatif. Dimana hal tersebut sangat menunjang literasi penggunaanya dengan mendapat kemudahan akses serta kelengkapan sumber otoritas bagi penelusur informasi hukum.

Penelitian selanjutnya oleh (Rafi et al., 2019) yang memaparkan bahwa perpustakaan secara profesional harus mampu mendorong serta melatih peserta didik dalam memperoleh, melestarikan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan salah satunya dengan melakukan literasi. Melalui kolaborasi antara perpustakaan dan teknologi diharap dapat meningkatkan literasi digital dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini berfokus kedalam perilaku peserta didik dalam pembelajaran daring, pengelolaan perpustakaan dan mengikuti trend perkembangan zaman. Hasil temuan yang didapatkan yakni adanya korelasi antara keterampilan teknologi peserta didik dengan penggunaan alat digital (laptop/smartphone) yang mengarah pada keterlibatan teknologi dalam perpustakaan secara signifikan menghasilkan peningkatan keterampilan literasi digital peserta didik.

Kemudian berdasarkan penelitian (Mageto, 2021) memaparkan akibat dari transisi yang tinggi, kemajuan teknologi infrastruktur serta tantangan pandemicovid-19, menimbulkan kebutuhan dalam melakukan inovasi dalam menyediakan layanan perpustakaan di dalam ranah teknologi informasi dan komunikasi. Dalam penelitian tersebut menyelidiki permasalahan dalam sistem perpustakaan sebelum pandemi dan setelah terdampak pandemi yang mencakup peminjaman, pengembalian, penyimpanan serta pemberian informasi dan menjelaskan bahwa perpustakaan digital (*e-library*) memberikan akses layanan yang efisien, aman dan berkualitas.

Selanjutnya penelitian oleh (Martzoukou, 2020) menyimpulkan tantangan yang ditimbulkan oleh pandemicovid-19 mengharuskan adanya perubahan atau pergeseran prioritas di perguruan tinggi terutama dari faktor internal yakni kurangnya kemampuan berliterasi yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat menelaah, mencermati dan mengolah berita lebih lanjut. Peneliti menyarankan bahwa perlunya memperkuat dan meningkatkan kemampuan literasi informasi melalui fasilitas yang telah tersedia, hal tersebut juga sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran berita

terhadap perpustakaan akademik yang dimiliki. Mereflesikan secara kritis adanya dampak pandemi dari sudut pandang efisiensi pembelajaran daring lebih mengacu pada pemanfaatan teknologi terutama pada perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki andil besar sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan. Diskursus perpustakaan konvensional menjadi digital memberikan aksesibilitas serta kesetaraan untuk seluruh penggunaanya. Peluang dan potensial dimanfaatkan guna mempersiapkan peserta didik dalam kompetensi literasi digital sebagai upaya menjaga budaya literasi peserta didik.

Adapun menurut (Smith, 2020) yang mendefinisikan dampak dari pandemi covid-19 menyebabkan layanan dan sistem perpustakaan umum di Australia mengalami gangguan. Adanya pengenalan inovasi dalam menjaga relevansi sebagai keamanan dan efisiensi layanan perpustakaan umum yang berkelanjutan, tanpa mengurangi esensi perpustakaan dalam mengikuti perubahan kebijakan pemerintah yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh maka didukungnya literasi digital sebagai pintu gerbang informasi dan memastikan bahwa fungsinya dapat berjalan baik di masa depan.

Kemudian berdasarkan penelitian (Chamberlain et al., 2020) menyimpulkan bahwa pandemi covid-19 yang menyebabkan adanya pembelajaran jarak jauh tidak menjadi penghambat dalam melakukan literasi. Literasi bukan hanya sekedar olahraga membaca dan menulis, akan tetapi melibatkan komunikasi dan interaksi sosial dalam penyampaiannya. Terlalu sempit jika kemampuan literasi hanya diukur melalui tugas dan ujian, padahal kehidupan literasi mencakup hal luas seperti mengeksplorasi dan keberagaman sumber pengetahuan.

Selanjutnya menurut (Igbinovia et al., 2020) yang memaparkan mengenai pengaruh kompetensi literasi informasi dalam mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*) tentang pandemi covid-19 pada mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Negara Nigeria. Penelitian yang dilakukan melalui grup online kepada 138 mahasiswa sebagai responden menemukan hasil bahwa penyebab utama berita palsu (*hoax*) mengenai pandemi covid-19 dari faktor eksternal adalah terlalu banyak berita yang beredar dan terlalu banyak oknum media yang melebih-lebihkan kebenarannya, sedangkan palsu (*hoax*).

Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dibahas, menurut (Hu et al., 2021) yang membahas tentang upaya perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi dan referensi yang sedang mengalami gesekan antara media dan esensi perpustakaan sendiri sebagai sumber informasi akurat. Peran perpustakaan yang

dinilai penting untuk proaktif dalam mengevaluasi dan menyediakan sumber daya informasi berkualitas tinggi dengan tujuan mengurangi adanya penyebaran fakta palsu atau berita hoax serta kerusakan dari informasi yang salah ini menjadi komponen terpenting dalam mendukung kemajuan dan peningkatan budaya literasi di dunia.

Kemudian berdasarkan (Ćirić & Ćirić, 2021) yang menjelaskan bahwa perpustakaan yang terdampak adanya pandemi dapat tetap aktif dalam memberikan pelayanan melalui konten digital seperti web atau aplikasi. Perpustakaan umum Njegoš di Knjaževac, Serbia melakukan peningkatan akses dan promosi pada konten digitalnya melalui pembuatan perpustakaan digital (*e-library*). Melalui data statistik yang dimiliki mereka menganggap bahwa perpustakaan digital (*e-library*) membawa wawasan lebih update dan memberikan perbaikan dimasa yang akan datang. Hasil yang ditemukan melalui penggunaan *e-library* adalah terjadinya peningkatan frekuensi membaca sekitar 130% selama *lockdown*. Dengan gencarnya inovasi yang dilakukan untuk mempermudah literasi dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga budaya literasi.

## PEMBAHASAN

### Budaya Literasi

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program For International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan di 70 negara, tingkat literasi Indonesia berada pada peringkat ke 62. Hal ini seharusnya menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah juga segenap kaum intelektual karena rendahnya budaya literasi yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga menunjukkan fakta bahwasannya budaya literasi di Indonesia berada pada peringkat dengan urutan 8 dari bawah, hal yang sama diperlihatkan oleh survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka sebesar 0,001% dibandingkan negara ASEAN lainnya yang berarti bahwa budaya di Indonesia sangat menyedihkan karena jika di analogikan 1000 orang penduduk Indonesia hanya

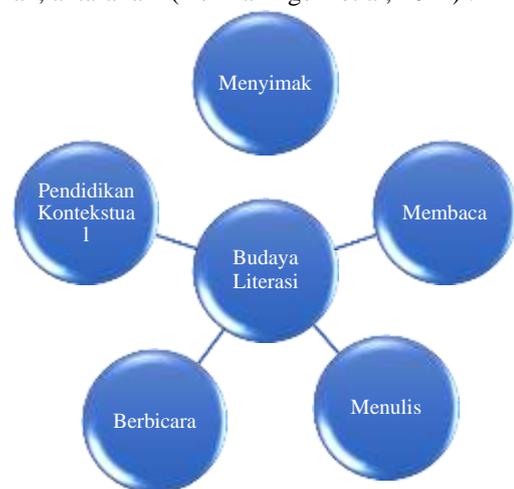
#### 1. Menyimak

Menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan symbol-simbol dan bahasa lisan/verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi dalam mendapatkan sebuah informasi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan snag pembicara melalui bahasa verbal maupun non verbal.

terdapat satu penduduk yang mempunyai minat baca yang tinggi.

Menurut Marin dan Bocos (2021) literasi ialah sebuah keterampilan membaca serta menulis dan proses memahami sebuah isi bacaan tersebut untuk dijadikan sebuah tulisan atau cukup disimpan sebagai informasi pengetahuan bagi pembaca. Sedangkan menurut Kurnianingsih et al (2021) literasi merupakan keterampilan memahami sebuah tulisan atau simbol dan menyenagi kegiatan tersebut sehingga dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi ialah suatu kegiatan membaca dan menulis yang menjadi keterampilan seorang pembaca untuk digunakan sebagai alat mencari informasi dan pengetahuan yang baru.

Menurut Kurnianingsih et al (2021) budaya literasi memiliki prinsip-prinsip yang penting untuk dijadikan sebagai sebuah pedoman, adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi, yakni : (a) literasi melibatkan interpretasi, (b) literasi melibatkan kolaborasi, (c) literasi melibatkan konvensi, (d) literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) literasi melibatkan pemecahan masalah, (f) literasi melibatkan refleksi diri, (g) literasi melibatkan penggunaan bahasa. Disamping beberapa prinsip-prinsip dari budaya literasi tersebut, terdapat macam-macam pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran di sekolah, antara lain (Kurnianingsih et al, 2021) :



Gambar 2. Pola Budaya Literasi

#### 2. Membaca

Membaca ialah suatu proses yang dilaksanakan dan berguna bagi si pembaca dalam meningkatkan dan memperkuat budaya literasinya, melalui proses membaca ini pembaca dapat memperoleh pesan atau informasi dari bacaannya. Oleh karena itu peserta didik diharapkan memiliki keterampilan

membaca yang baik, karena informasi yang dihasilkan oleh kegiatan membaca tersebut akan dapat meningkatkan kualitas berpikir peserta didik.

3. Menulis

Menulis ialah suatu kegiatan merangkum informasi kembali dari hasil bacaan atau pengamatan peserta didik, menulis melatih peserta didik untuk mengingat dan menyamapaikan informasi kembali agar menjadi pengingat bagi peserta didik.

4. Berbicara

Berbicara ialah keterampilan dalam menyampaikan informasi yang dimiliki oleh pembicara. Informasi tersebut berupa ide, gagasan, atau informasi lainnya yang disampaikan secara lisan.

5. Pendidikan Kontekstual

Pendidikan kontekstual merupakan kegiatan yang penting dalam mengembangkan budaya literasi peserta didik, karena dalam pendidikan kontekstual peserta didik dilibatkan dalam aktivitas mengaitkan materi pelajaran yang didapatkan dan konteks kehidupan nyata yang dihadapi. Sehingga tujuan dari pendidikan kontekstual ini membuat peserta didik paham akan pentingnya materi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka karena terdapat hubungan yang signifikan.

Gerakan literasi sendiri sebenarnya sudah di galakkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014 yakni Pak Anies Baswedan. Beliau mengeluarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 yang mengatur bagaimana budaya literasi harus di implementasikan dalam peserta didik, karena hal ini bertujuan agar terbentuk sebuah *habbit* membaca dan menulis agar peserta didik dapat terbentuk karakter dan pola berpikir yang tumbuh dari bahan bacaan. Hal tersebut dapat diterapkan pada peserta didik tidak hanya pada tahap membaca melainkan meringkas, menceritakan kembali apa yang dipelajari agar dapat menumbuhkan kreativitas berpikir dan kepercayaan diri peserta didik. Menurut Arshad dan Ameen (2021) menjelaskan bahwa informasi dan pengetahuan dalam kegiatan literasi dapat ditemukan dalam sumber-sumber seperti jurnal, *e- journal*, buku, *e-book*, website, makalah, dan sumber bacaan lainnya yang dapat diakses secara offline maupun online. Yang berarti bahwa kebanyakan sumber bacaan tadi dapat ditemukan dalam perpustakaan konvensional maupun digital atau e-library.

memberikan kemudahan serta efisiensi bagi para pemustakanya.

Menurut Wong dan Green (2007) *the library of congress* menyampaikan “*an emergency, which is out of control, so what we prepare for are emergencies and if our planning is successful we will not have disaster*” yang menjelaskan bahwa organisasi perpustakaan seharusnya memiliki persiapan dalam hal apapun

Perpustakaan menjadi tempat yang kredibel dalam mencari informasi bacaan untuk memenuhi kebutuhan bacaan, karena perpustakaan sendiri menyediakan berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Hal tersebut dapat membantu pembaca atau pencari informasi menjadi mudah menemukan apa yang mereka cari, sehingga kemudahan tersebut dapat mendukung juga terjadinya budaya literasi yang tinggi di Indonesia. Menurut Mehta dan Wang (2020) bahwa penyediaan perpustakaan dengan manajemen layanan dan koleksi yang baik akan memberikan peningkatan budaya literasi bagi peserta didik atau masyarakat. Karena dengan adanya manajemen layanan yang baik maka pembaca merasa tidak kesulitan dalam mengunjungi serta mencari sumber informasi yang ada di perpustakaan.

### Perpustakaan sekolah dalam Kondisi Pandemi

Terdampaknya pandemi covid-19 mengharuskan perpustakaan melakukan perubahan paradigma masyarakat terhadap layanan perpustakaan. Dimana sebelum pandemi covid-19 melanda, pelayanan perpustakaan dilakukan secara offline atau serba melalui adanya kontak fisik meliputi kunjungan secara langsung, pelayanan oleh pustakawan secara langsung, serta peminjaman dan pengembalian media literatur secara langsung. Menurut teori lima hukum ilmu perpustakaan oleh Ranganathan dalam (Suharto et al., 2020) bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang tumbuh (*growing organism*) yang berarti bahwa perpustakaan dituntut untuk berkembang melalui inovasi serta beradaptasi dalam kondisi apapun dalam memenuhi perkembangan dan kebutuhan zaman. Adanya krisis kesehatan akibat pandemi ini perpustakaan seharusnya mampu mengambil peluang dalam memanfaatkan teknologi informasi dengan mengembangkan serta menginovasi layanan perpustakaan. Selain mempertimbangkan pelayanan yang mengutamakan kesehatan masyarakat, perpustakaan juga dapat berkembang ke arah digitalisasi yang dianggap lebih modern dibandingkan perpustakaan konvensional. Urgensi ini didasari karena pembatasan kegiatan sosial di Indonesia yang membuat masyarakat terutama peserta didik sangat terbatas dan kekurangan akses sumber fasilitas dalam melakukan literasi. Sehingga perpustakaan dimaksud dapat

termasuk kondisi bencana (Nurhayati, 2020). Sejalan dengan hal tersebut maka terdapat gagasan bahwa *e-library* ini juga mendapat sambutan baik dari Kantor Kementerian Riset dan Teknologi, gagasan tersebut dirasa memberikan kemudahan akses dokumentasi data ilmiah dan teknologi berbentuk digital secara terpadu dan lebih dinamis. *E-library* sendiri berupa sebuah sistem yang saling mendukung satu sama lain bukan hanya

melibatkan sistem perangkat lunak dan keras, akan tetapi melibatkan keahlian manusia serta kebijakan yang ada.

Peningkatan eksistensi melalui digitalisasi sistem yang mulanya perpustakaan konvensional kemudian bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis digital atau *e-library* merupakan terobosan yang selaras dengan kondisi serta situasi pandemi covid-19 saat ini sehingga dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembaruan inovasi layanan manajemen perpustakaan dalam mendukung adanya pembelajaran jarak jauh (Sismanto, 2008).

### Manajemen *E-library*

Menurut Alfaris (2021) menjelaskan bahwa manajemen ialah proses mengelola atau pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Manajemen mempunyai fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, pengawasan, serta evaluasi dalam rangka mengelola sumber daya dalam sebuah organisasi. Sehingga diharapkan dalam penyelenggarannya nanti sumber daya tersebut dapat mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan bersama (Widayanti, 2020). Perpustakaan digital atau *e-library* adalah bentuk transformasi dari perpustakaan konvensional yang memberikan sebuah layanan kemudahan bagi pengunjung atau pencari informasi. Menurut Mulyadi (2016) perpustakaan digital atau *e-library* adalah suatu sistem informasi manajemen yang memanfaatkan teknologi informasi dengan dilengkapi koleksi bacaan berupa *e-jurnal*, *e-book*, video pembelajaran dan koleksi lainnya yang disajikan dalam bentuk digital. Seiring dengan perkembangan zaman perpustakaan digital ini dikembangkan sebagai salah satu bentuk inovasi yang menawarkan keefektifan serta keefisienan dalam pembelajaran jarak jauh. Oleh sebab itu diperlukan sebuah manajemen perpustakaan yang baik agar pelayanan yang diberikan tetap terjaga dan optimal dilakukan.

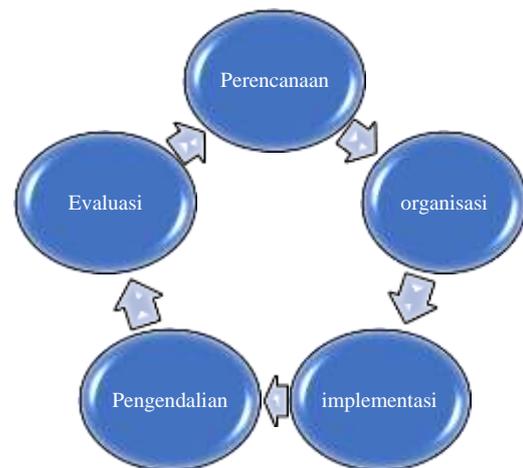
Menurut Alfaris (2021) manajemen perpustakaan ialah sebuah sistem pengelolaan yang

Pengorganisasian ialah suatu kegiatan yang mengharuskan pengaturan pada sumber daya manusia dalam hal ini ialah para pustakawan yang mengelola sistem *e-library*. Pentingnya pembagian *jobdesc* menjadi kunci suksesnya mengelola *e-library*.

#### 3. Pelaksanaan/Implementasi

Setelah segalanya sudah direncanakan dan diorganisasikan lanjut pada tahap implementasi dimana dalam hal ini berkaitan dengan seluruh pihak pustakawan yang bekerja dalam

dilakukan kepada sumber daya perpustakaan untuk mencapai tujuan dan sasaran pemberian layanan yang baik seperti memberikan kemudahan akses kepada informasi bacaan, serta memberikan kemudahan pengoperasian pada pengunjung sehingga yang dilakukan oleh pustakawan. Jadi sebenarnya hampir sama seperti perpustakaan konvensional, tetapi hanya saja dalam *e-library* ini disajikan dan dapat diakses secara online maupun offline ketika di sinkronkan dengan perpustakaan konvensional. Adapun beberapa fungsi yang harus diperhatikan dalam manajemen *e-library* ialah sebagai berikut :



Gambar 3. Pola Manajemen *E-Library*

#### 1. Perencanaan

Perencanaan ialah langkah awal dari fungsi manajemen *e-library*, proses perencanaan dilandasi oleh pertanyaan 5W+1H. Proses dimulai dari membuat konsep *e-library* yaitu menyiapkan perangkat pendukung seperti hardware dan software yang mendukung untuk penyimpanan banyak data. Kemudian dilanjutkan proses digitalisasi yaitu mulai dari *scanning*, *editing*, dan *uploading*. Lalu pembuatan website sebagai wadah *e-library* agar dapat diakses, website diharapkan memiliki konsep tampilan yang menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung.

#### 2. Pengorganisasian

memberikan layanan yang disediakan oleh *e-library*. Kejelasan jam kerja juga menjadi hal yang penting agar pengunjung dapat mendapatkan pelayanan yang optimal.

#### 4. Pengendalian/pengawasan

Pengendalian ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal untuk melihat apakah layanan *e-library* tetap berjalan dengan baik atau tidak. Dalam hal pengendalian *e-library* biasanya dilakukan oleh pustakawan yang bekerja dan mengerti bagaimana sistem

dijalankan. Hal ini diperlukan agar rasa percaya pengunjung tidak turun dalam hal pelayanan *e-library*.

5. Evaluasi

Kegiatan selanjutnya setelah dilakukan pengendalian ialah evaluasi. Evaluasi diperlukan sebagai intropeksi terhadap kesalahan-kesalahan atau tujuan-tujuan yang tidak tepat yang dirasakan oleh pengunjung *e-library*. Sehingga evaluasi menjadi alat yang penting dalam pengembangan *e-library* dalam mencapai tujuandan sasaran sesuai visi misinya.

**Implementasi Manajemen *E-library* sebagai upaya literacy culture protection peserta didik ditengah pandemi covid-19**

Berdasarkan pemaparan hasil kajian literatur yang telah dijabarkan dengan topik pembahasan mengenai manajemen *e-library* serta pentingnya melakukan literasi sebagai upaya menjaga budaya literasi ditengah pandemi covid-19 ini menjadi salah satu latar belakang perlunya diadakan implementasi manajemen *e-library* bagi peserta didik. Hal ini telah didukung oleh fakta bahwa perpustakaan digital (*e-library*) sekolah dimaksud memberikan aksesibilitas serta efiseinsi kepada masyarakat termasuk peserta didik di tengah pandemi ini.

Literasi tidak hanya sekedar tentang memperluas wawasan cakrawala, akan tetapi merupakan bentuk pelepasan emosional dan membantu manusia untuk merasakan tantangan serta semangat untuk melakukan sesuatu, karena literasi merupakan suatu keterampilan yang perlu dibiasakan dan dilatih. Sedangkan menurut (Purwanto, 2017) budaya literasi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kemampuan menulis, membaca, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu aktivitas tertentu. Pentingnya budaya literasi ini diawali oleh kesadaran dan kemauan diri sejak dini bahwa perlu untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan intelektual diri dalam menghadapi era revolusi digital 4.0. Menurut penelitian (Fitriana & Rusni, 2020) menjelaskan bahwa seiring perkembangan revolusi teknologi yang memiliki banyak dampak pada pola hidup manusia baik dari segi positif standar pelayanan, (4) standar tenaga perpustakaan, (5) standar penyelenggaraan, (6) standar pengelolaan.

Menurut Widayanti, (2020) menjelaskan bahwa yang perlu diperhatikan dalam standar penyelenggaraan *e-library* yang paling utama ialah pada desain perpustakaan itu sendiri yang meliputi : (a). standar *software* yang terdiri dari *software*, *hardware*, *netware*, *dataware*, *brainware*, serta *environmentware*. (b) standar pada koleksi digital seperti : rasio koleksi digital dengan

maupun negatif menjadikan budaya literasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan serta menyiapkan sumber daya manusia sebagai output bangsa yang berkualitas. Mengembangkan budaya literasi menjadi sebuah tantangan di era globalisasi, bukan hanya bagi pemerintah dan masyarakat namun juga bagi pesertadidik yang menjadi cikal bakal penerus bangsa. Dengan adanya kemajuan teknologi yang memumpuni dapat memberikan kemudahan yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga budaya literasi secara digital. Melalui adaptasi pada perkembangan teknologi digital ini memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan mencari data dan informasi secara mandiri, serta mampu memperkaya dan meningkatkan pengetahuan serta intelektual dengan melakukan *explore* hingga dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik itu sendiri.

Oleh karena itu pentingnya impelemantasi manajemen perpustakaan digital (*e-library*) sekolah untuk melakukan inovasi di era pandemi covid-19 sebagai keberlangsungan layanan perpustakaan menjadi sebuah tantangan yang perlu dijawab dan segera direalisasikan. Pengembangan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi juga sudah diatur dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 pasal 14 ayat 5 bahwasannya setiap perpustakaan perlu mengembangkan pustakaan selaras dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk memberikan sebuah layanan yang efektif dan efisien, pemustaka dituntut untuk memberikan sebuah inovasi yang baru dan kreatif bagi kemajuan perpustakaan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam hal pengembangan manajemen *e-library* diperlukan penerapan yang sesuai dengan standar nasional perpustakaan yang menjadi landasan dasar dalam proses penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan. Standar perpustakaan nasional mengacu pada UU No. 43 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai 6 standard yang harus dipenuhi dalam memajemen perpustakaan yakni : (1) standar koleksi, (2) standar sarana prasana, (3)

jumlah pengguna, rasio teks, gambar, video, suara, dan rasio tingkat akses dari koleksi digital. (c) standar pengumpulan konten digital yang berbentuk *softcopy* atau *scanning*. (d) standar proses *scanning* yang terbaik. (e) standar inisial nama sub unit dalam organisasi. (f) standar isi dalam file digital. (g) standar tata tulis nama file, folder, serta basis data digital. (h) standar keamanan file digital seperti adanya watermark, isi yang tidak bisa di copy paste untuk menjaga hak cipta, dan back up data. (i) standar batasan peminjaman koleksi digital. (j)

standar pertukaran data.

Selanjutnya dalam memberikan sebuah layanan yang terbaik setelah menerapkan beberapa hal diatas juga sangat penting memperhatikan manajemen e-library yang baik dengan tetap memperhatikan fungsi dari manajemen sendiri yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta evaluasi. implementasi manajemen e-library dengan menerapkan standar nasional dirangkum peneliti sebagai berikut :

No.	Tahapan	Keterangan
1.	a. Perencanaan Perencanaan ialah langkah awal dari fungsi manajemen e-library, proses perencanaan dilandasi oleh pertanyaan 5W+1H. Proses dimulai dari membuat konsep e-library yaitu menyiapkan perangkat pendukung seperti hardware dan software yang mendukung untuk penyimpanan banyak data. Kemudian dilanjutkan proses digitalisasi yaitu mulai dari scanning, editing, dan uploading. Lalu pembuatan website sebagai wadah e-library agar dapat diakses, website diharapkan memiliki konsep tampilan	Sejalan dengan prinsip-prinsip budaya literasi yang disampaikan oleh (Kurnianingsih et al, 2021) dengan manajemen e-library yang baik maka akan sangat berdampak pada prinsip-prinsip seperti halnya literasi melibatkan interpretasi, dalam manajemen e-library yang baik maka peserta didik dapat dengan gampang menginterpretasikan cara pemakaian dari e-library karena adanya aksesibilitas dan pengorganisasian yang mudah. Hal ini juga memudahkan peserta didik menerapkan perilaku

3.	c. Pelaksanaan Setelah segalanya sudah direncanakan dan diorganisasikan lanjut pada tahap implementasi dimana dalam hal ini berkaitan dengan seluruh pihak pustakawan yang	Prinsip literasi melibatkan pemecahan masalah dan bahasa, hal tersebut dapat dengan mudah terjawab dengan mudahnya aksesibilitas pada e-library sehingga dapat diaplikasikan oleh peserta didik dengan mudah. Hal
----	---	---

	yang menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung.	literasi seperti membaca, menyimak, dan menulis. Dimana sumber daya mengenai kebutuhan peserta didik dapat dengan mudah diakses dan interpretasikan untuk menjadi informasi dan pengetahuan yang baru bagi peserta didik.
2.	b. Pengorganisasian Pengorganisasian ialah suatu kegiatan yang mengharuskan pengaturan pada sumber daya manusia dalam hal ini ialah para pustakawan yang mengelola sistem e-library. Pentingnya pembagian <i>jobdesc</i> menjadi kunci suksesnya mengelola e-library.	Kemudian prinsip literasi melibatkan kolaborasi, dalam manajemen e-library yang baik maka akan sangat mudah menjalankan kolaborasi antara pustakawan dan peserta didik dengan cara pemberian <i>feed back</i> yang nantinya dapat membantu mengevaluasi kinerja dari manajemen e-library dan diharapkan lahir inovasi-inovasi terbaru. Kemudian ada prinsip literasi melibatkan konvesi, dimana pustakawan akan menyeleksi dan memberikan bacaan atau sumber daya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

	bekerja dalam memberikan layanan yang disediakan oleh e-library. Kejelasan jam kerja juga menjadi hal yang penting agar pengunjung dapat mendapatkan pelayanan yang optimal.	ini juga nantinya akan berdampak pada perilaku literasi yang dijelaskan oleh (Kurnianingsih et al, 2021)
--	--	--

4.	d. Pengendalian Pengendalian ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal untuk melihat apakah layanan e-library tetap berjalan dengan baik atau tidak. Dalam hal pengendalian e-library biasanya dilakukan oleh pustakawan yang bekerja dan mengerti bagaimana sistem dijalankan. Hal ini diperlukan agar rasa percaya pengunjung tidak turun dalam hal pelayanan e-library.	Prinsip bahwa literasi melibatkan kolaborasi, pemecahan masalah dan bahasa, dalam manajemen e-library yang baik maka akan sangat mudah menjalankan kolaborasi, pemecahan masalah bersama, dan menerapkan bahasa sistem yang dimengerti antara pustakawan dan peserta didik dengan cara pemberian feed back yang nantinya dapat membantu mengevaluasi kinerja dari manajemen e-library dan diharapkan lahir inovasi-inovasi terbaru.
5.	e. Evaluasi Kegiatan selanjutnya setelah dilakukan pengendalian ialah evaluasi. Evaluasi diperlukan sebagai intropeksi terhadap kesalahan-kesalahan atau tujuan-tujuan yang tidak tepat yang dirasakan oleh pengunjung e-library. Sehingga evaluasi menjadi alat yang penting dalam pengembangan e-library dalam mencapai tujuan dan sasaran sesuai visi misinya	Hal ini tidak terlalu berbeda dengan tahap pengendalian yaitu relevan dengan prinsip kolaborasi dan pemecahan masalah.

terjawab dengan mudahnya aksesibilitas pada e-library sehingga dapat di aplikasikan oleh peserta didik dnegan mudah.

Hal tersebut lah yang nantinya diharapkan juga mampu meningkatkan budaya literasi masyarakat dan peserta didik yang ada di Indonesia seperti perilaku membaca, menyimak, menulis, berbicara dan pendidikan kontekstual yang berjalan dnegan baik. karena kemudahan aksesibilitas dan layanan yang baik dari e-library kepada pengunjung. Karena pada dasarnya perpustakaan konvensional maupun e-library adalah

Diharapkan manajemen *e-library* secara tepat dapat memberikan sebuah layanan *e-library* yang baik dan optimal. Menurut Kurnianingsih et al (2021) manajemen e-library yang baik akan memberikan layanan yang baik pula sehingga akan membuat peserta didik gemar membaca dan mencari tahu informasi dengan mengunjungi e-library yang tersedia. Hal tersebut menjadi langkah awal dan jika dapat berjalan secara terus-menerus maka akan berdampak baik bagi perlindungan budaya literasi peserta didik.

Sejalan dengan prinsip-prinsip budaya literasi yang disampaikan oleh (Kurnianingsih et al, 2021) dengan manajemen e-library yang baik maka akan sangat berdampak pada prinsip-prinsip seperti halnya literasi melibatkan interpretasi, dalam manajemen e-library yang baik maka peserta didik dapat dengan gampang menginterpretasikan cara pemakaian dari e-library karena adanya aksesibilitas dan pengorganisasian yang mudah.

Kemudian prinsip bahwa literasi melibatkan kolaborasi, dalam manajemen e-library yang baik maka akan sangat mudah menjalankan kolaborasi antara pustakawan dan peserta didik dengan cara pemberian feed back yang nantinya dapat membantu mengevaluasi kinerja dari manajemen e-library dan diharapkan lahir inovasi-inovasi terbaru. Kemudian ada prinsip literasi melibatkan konvesi, dimana pustakawan akan menyeleksidan memberikan bacaan atau sumber daya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Prinsip yang lainnya menjelaskan bahwa literasi juga membutuhkan pengetahuan kultural dan refleksi diri, dengan adanya manajemen e-library yang baik maka diharapkan sumber daya yang dapat di akses pesertadidik sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang didalamnya memuat sejarah-sejarah budaya yang bisa membuat peserta didik mengenang sejarah dan tidak melupakannya juga sebagai refleksi bagi diri peserta didik dengan mengambil pelajaran dari hal tersebut.

Terakhir prinsip literasi melibatkan pemecahan masalah dan bahasa, hal tersebut dapat dengan mudah wadah sumber informasi yang kredibel yang tersedia saat ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah dianalisa oleh peneliti mengenai sumber referensi yaitu jurnal-jurnal yang diperoleh dengan menggunakan studi literature. Di dapatkan hasil bahwa secara keseluruhan jurnal yang berfokus pada *e-library* dan hubungannya dengan budaya literasi, didapatkan kesimpulan bahwasannya *e-library* menjadi pilihan

terbaik untuk transformasi perpustakaan konvensional di masa pandemi seperti ini, dan diharapkan dengan adanya kemudahan mengakses layanan *e-library* menjadikan peserta didik terdorong untuk semakin gemar membaca sumber bacaan yang ada di *e-library*. Sumber bacaan atau koleksi yang ada di perpustakaan juga sebaiknya di per kaya serta tampilan pada website *e-library* dibuat lebih mudah dipahami oleh pengunjung.

Manajemen *e-library* pun sangat penting untuk di jalankan dengan sebaik-baiknya, karena tanpa manajemen *e-library* yang baik maka layanan yang diberikan akan tidak menjadi optimal dalam melayani pengunjung. Manajemen *e-library* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta evaluasi. Dalam konteks manajemen *e-library* yang baik maka prinsip-prinsip budaya literasi akan dapat dijangkau sehingga perilaku budaya literasi seperti menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan pendidikan kontekstual yang baik akan dapat terealisasi.

#### **Saran**

Hal yang ingin disampaikan peneliti dalam hal merancang perpustakaan digital atau *e-library* ialah sebagai berikut :

- a. Bagi pustakawan  
Menguasai dan mengerti sistem agar dalam memberikan layanan dapat berjalan secara optimal, agar para pengunjung dapat menjelajah dalam *e-library* secara mudah.
- b. Bagi lembaga pendidikan  
Memberikan pendanaan sesuai kebutuhan manajemen dan pengembangan *e-library* serta bekerja sama dengan berbagai pihak yang mempunyai tujuan yang sama agar dapat menciptakan *e-library* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Bagi kepala sekolah  
Diharapkan dapat memimpin dan menginstruksikan pegawai terkait yang mempunyai tugas dalam pengelolaan perpustakaan untuk merumuskan kebijakan manajemen yang baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya

Chamberlain, L., Lacina, J., Bintz, W. P., Jimerson, J. B., Payne, K., & Zingale, R. (2020). Literacy In Lockdown: Learning And Teaching During COVID - 19 School Closures. *The Reading Teacher*, 74(3), 243–253.

Ćirić, J., & Ćirić, A. (2021). The Impact Of The COVID-19 Pandemic On Digital Library Usage: A Public Library Case Study. *Journal Of Web Librarianship*, 1–16.

Dadhe, P. P., & Dubey, M. N. (2020). Library Services Provided During COVID-19 Pandemic: Content Analysis Of Websites Of Premier Technological Institutions Of India. *Library Philosophy &*

Diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, dan dapat dikembangkan lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Acheampong, E., & Agyemang, F. G. (2021). Enhancing Academic Library Services Provision In The Distance Learning Environment With Mobile Technologies. *The Journal Of Academic Librarianship*, 47(1), 102279.

Akviansah, M. D., & Sariyatun, S. (2020). Perpustakaan Maya Sebagai Sumber Belajar Dan Penunjang Pembelajaran IPS Secara Daring Di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 92–102.

Alfaris, S. A. (2021). Pemanfaatan Website Dan Aplikasi E-Library Di Perpustakaan Umum Kota Cimahi Saat Masa Pandemi COVID-19. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 15(1), 1–8.

Amalia, I., & Suwanto, S. A. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Layanan Electronic Library Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 311–320.

Ariyani, L. P. S., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2017). Peningkatan Minat Baca Dan Literasi Informasi Masyarakat Melalui Program Unggulan Perpustakaan Umum Di Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif*.

Arshad, A., & Ameen, K. (2021). Comparative Analysis Of Academic Scientists, Social Scientists And Humanists' Scholarly Information Seeking Habits. *The Journal Of Academic Librarianship*, 47(1), 102297.

Basri, M. (N.D.). *Pembelajaran E-Learning Di Masa Pandemi. Practice.*

Ekong, U. O., & Ekong, V. E. (2018). Impact Of Information Literacy Skills On The Use Of E-Library Resources Among Tertiary Institution Students In Akwa Ibom State. *Nigerian Journal Of Technology*, 37(2), 423–431.

Fitriana, F., & Rusni, A. (N.D.). *Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi.*

Gasimova, R. T. (2017). Some Features Of Developing Electronic Libraries. *İTP Jurnalı.*

Hasibuan, U. G. (2020). *Budaya Literasi Digital Di SMA Panca Budi Medan. UNIMED.*

Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2015). *Pengantar*

- Manajemen Pendidikan Disekolah. Prestasi Pustakaraya.
- Herawati, T. (2021). New Habbit Pada Perpustakaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 4(1), 65–80.
- Hidayat, D. (2021). Menumbuhkan Budaya Literasi Di Era Digital Dengan Memanfaatkan Teknologi Smartphone. *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 38–45.
- Hikmawati, N., & Munastiwi, E. (2018). Manajemen Perpustakaan Efektif Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anakgolden Age. *Jurnal Ilniah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 3 (3), 165-178.
- Hu, Z., Jiang, J., & Zhang, Y. (2021). Public Library Response To COVID-19: Beyond Service Changes And The Role In Combating Misinformation.
- Igbinovia, M. O., Okuonghae, O., & Adebayo, J. O. (2020). Information Literacy Competence In Curtailing Fake News About The COVID-19 Pandemic Among Undergraduates In Nigeria. *Reference Services Review*.
- Iqbal, R., Amaliah, E., Mashudi, K., & Perkasa, G. (2021). Transformasi Layanan Perpustakaan Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 6(2), 429–445.
- Irhandyaningsih, A., Arifan, F., & Broto, R. T. D. W. (2021). Digital Library Sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Perpustakaan Pada Era New Normal Di Perpustakaan Flamboyan Pemalang. *Inisiatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–27.
- Khairuzzaman, M. Q. (2019). Pemberdayaane-Librarypadasmknegeri1tebas. *Snpmas: Seminar Nasional Pengabdian Pada Masyarakat*, 475–483.
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, W., Rosini, R., & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *WIDYA LAKSANA*, 10(2), 241–250.
- And Digital Literacy Education In Academic Libraries. *Information Discovery And Delivery*.
- Rafiq, M., Batool, S. H., Ali, A. F., & Ullah, M. (2021). University Libraries Response To COVID-19 Pandemic: A Developing Country Perspective. *The Journal Of Academic Librarianship*, 47(1), 102280.
- Rosumbre, N. (2021). Potensi Layanan Perpustakaan Provinsi Papua Dalam Meningkatkan Literasi Warga Papua Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 6(1), 337–348.
- Sari, A. K., & Sabardila, A. (2021). Meningkatkan Minat Baca, Pemkab Klaten Berikan Perpustakaan Digital Berbasis Aplikasi. *Bibliotika*:
- Mageto, T. (2021). Design And Development Of E-Library System: COVID-19 Pandemic Challenges. *Journal Of Computer Sciences And Applications*, 9(1), 1–15.
- Mahardhani, A. J. (2021). Aktualisasi Sistem Perpustakaan Digital Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sdn Jatimulyo 02 Kota Malang. *Publication Library And Information Science*, 5(2), 16–25.
- Mahdi, S., Zainudin, Z., Djaelani, Y., Sinen, K., & Ahmad, M. S. (2021). Implementasi Pembuatan Aplikasi E-Library Pada Sltp Negeri 1 Halmahera Barat. *Barifola: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Marin, D.-C., & Bocoş, M. (2021). Strategies To Improve Children’s Interest In Reading Activities. *Educatia* 21, 20, 40–46.
- Martzoukou, K. (2020). Academic Libraries In COVID-19: A Renewed Mission For Digital Literacy. *Library Management*.
- Maulana, A. (2021). Peran Perpustakaan Digital Upn “Veteran” Jawa Timur Dalam Memenuhi Kebutuhan Literasi Mahasiswa Selama Kuliah Daring. *UPN Jawa Timur*.
- Mehta, D., & Wang, X. (2020). COVID-19 And Digital Library Services—A Case Study Of A University Library. *Digital Library Perspectives*.
- Nurhayati, M. (2020). Wacana Pandemi COVID-19 Terhadap Penutupan Perpustakaan. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 22(2), 107–118.
- Peruginelli, G., Conti, S., & Fioravanti, C. (2021). COVID-19 And Digital Library Services: An Overview On Legal Information. *Digital Library Perspectives*.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 49–56.
- Rafi, M., Jianming, Z., & Ahmad, K. (2019). Technology Integration For Students’ Information. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 78–86.
- Setiadi, U. N. (2022). Implementasi Media Candil Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Optimalisasi Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 140–149.
- Setyowati, S., Edi, W., Darwoto, D., & Dewi, N. P. (2021). Peran Perpustakaan Terhadap Peningkatan Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lintas Keperawatan (JLK)*, 2(1).
- Smith, J. (2020). Information In Crisis: Analysing The

- Future Roles Of Public Libraries During And Post-COVID-19. *Journal Of The Australian Library And Information Association*, 69(4), 422–429.
- Subrata, G. (2009). *Perpustakaan Digital*. Pustakawan Perpustakaan UM, 1(3), 1–11.
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 271–286.
- Tamaro, A. M. (2020). COVID 19 And Libraries In Italy. *International Information & Library Review*, 52(3), 216–220.
- Tang, Y. (2021). Help First-Year College Students To Learn Their Library Through An Augmented Reality Game. *The Journal Of Academic Librarianship*, 47(1), 102294.
- Winata, A. P., Fadelina, R., & Basuki, S. (2020). New Normal And Library Services In Indonesia: A Case Study Of University Libraries. *Digital Library Perspectives*.
- Widayanti, Y. (2020). *Pengelolaan Perpustakaan Digital*. *Libraria : Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125-13